

Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Bandung

Agung Prasetya¹, dan Dasrun Hidayat²

aprasetya23.ap@gmail.com, dasrun@ars.ac.id

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi dan Desain Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas tentang profesi pekerja informal selama pandemi Covid-19. Adapun Objek yang dianalisis berupa pengalaman bekerja para pekerja informal selama pandemi Covid-19 berlangsung. Tujuan penulisan artikel yaitu untuk mengkonstruksi pengalaman tersebut sehingga membangun konsensus bersama antarpekerja informal tentang pengalaman bekerja selama melakukan pekerjaan disaat pandemi Covid-19. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Bandung dengan melibatkan beberapa pekerja informal melalui teknik purposif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Pengambilan data melalui wawancara *online*, adapun untuk beberapa informan yang belum berinteraksi dengan media digital dilakukan dengan wawancara via telepon atau secara bertatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Peneliti menemukan pengalaman tentang dampak negatif dan dampak positif bekerja ditengah pandemi. Dampak negatif bekerja ditengah pandemi Covid-19 adalah berkurangnya pendapatan secara signifikan, terlebih untuk pedagang kecil mereka harus mengeluarkan modal seperti biasa namun keuntungan yang didapat menurun drastis bahkan merugi hingga mengalami kebangkrutan. Stigma negatif juga diterima para pekerja informal dari konsumen ataupun orang-orang sekitar yang kedudukannya lebih tinggi, yang menganggap mereka adalah penyebar virus. Dampak positif yang dirasakan oleh pekerja informal disaat pandemi Covid-19 hampir tidak ada namun tanpa disadari dibalik pandemi ada hal positif, dirasakan atau tidak seperti halnya pekerja informal lebih melek terhadap teknologi digital, lebih memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dibanding pekerjaan, dan lebih mementingkan pengelolaan kehidupan untuk kedepannya. Pengalaman tentang dampak positif dan negatif bekerja ditengah pandemi Covid-19 mencerminkan karakteristik (1) Pekerja informal merasa perekonomiannya terpuruk dan merasa terancam keberlangsungan hidupnya dan (2) pekerja informal yang berusaha mencari peluang dari keterbatasan ditengah pandemi Covid-19. Karakteristik pekerja informal yang merasa terpuruk dan merasa terancam keberlangsungan hidupnya cenderung berpenghasilan sangat rendah, tidak mengenyam pendidikan, dan bekerja serabutan. Sementara untuk pekerja informal yang berusaha mencari peluang dari keterbatasan cenderung senang bersosialisasi, memiliki penghasilan sedikit lebih baik dan mengenyam pendidikan formal.

Kata Kunci : Covid-19; Pekerja Informal; Pengalaman Bekerja; Profesi

Abstract

This article discusses the profession of informal workers during the Covid-19 pandemic. The object analyzed is the work experience of informal workers during the Covid-19 pandemic. The purpose of writing articles is to construct this experience so as to build a mutual consensus among informal workers about work experiences while doing work during the Covid-19 pandemic. This article is the result of research conducted in Bandung, involving several informal workers through a purposive technique. The approach used is qualitative using a phenomenological study. Data collection through online interviews, while for some informants who have not interacted with digital media, this was done by telephone interviews or face to face by implementing established health protocols.

Researchers found experiences about the negative and positive impacts of working amid a pandemic. The negative impact of working in the middle of the Covid-19 pandemic is the significant reduction in income, especially for small traders they have to spend capital as usual, but the benefits derived drastically even loss to bankruptcy. The negative stigma is also received by informal workers from consumers or people around them in a higher position, who think they are spreaders of the virus. The positive impact felt by informal workers during the Covid-19 pandemic was almost non-existent, but without realizing it, there were positive things behind the pandemic, felt or not, as informal workers were more aware of digital technology, prioritized hygiene and health over work, and prioritized life management to the future. The experience of the positive and negative effects of working in the middle of the Covid-19 pandemic reflects the characteristics of (1) Informal workers feel the economy is down and feel threatened their survival and (2) informal workers who are trying to find opportunities from the limitations amid the Covid-19 pandemic. The characteristics of informal workers who feel depressed and feel threatened for their survival tend to have very low income, do not receive education, and work odd jobs. Meanwhile, informal workers who try to find opportunities from limitations tend to like to socialize, have slightly better income and receive formal education.

Keywords: *Covid-19; Informal Workers; Work experience; Profession*

Pendahuluan

Pengalaman pekerja informal menjadi berubah drastis disaat pandemi Covid-19 semakin masif penyebarannya, seperti halnya di kota Jakarta yang sekarang menjadi episentrum wabah Covid-19, Bandung sebagai penyangga ibukota juga merasakan dampaknya. Khusus pekerja informal praktek implementasi kegiatan berubah drastis, seperti Ojek Online kini dilarang untuk membawa penumpang, yang membuat pendapatan berkurang hampir tiga perempat dari pendapatan ketika kondisi normal, ada pula tukang pangkas rambut yang harus gigit jari karena sepi pengunjung, contoh lain seperti pedagang asongan, tukang pijat, tukang bangunan dan pengamen jalanan juga terdampak dan mengalami perubahan aktivitas pada saat pandemi ini.

Kemerosotan ekonomi disaat wabah Covid-19 sudah menjadi realitas yang harus segera diselesaikan, terlebih hantaman wabah pandemi ini tidak hanya menghantap sektor kesehatan namun sektor ekonomi juga dibuat babak belur dengan adanya virus ini. Berbagai tingkatan kelas ekonomi terkena

dampak wabah ini, dari mulai kalangan atas hingga menengah mereka semua merasakan dampak yang begitu signifikan, walaupun banyak orang beranggapan resistensi mereka masih kuat untuk menahan krisis yang terjadi, namun tak sedikit juga yang tidak bertahan hingga masuk pada kalangan bawah yang membutuhkan bantuan. Yang menjadi masalah, tingkat resistensi kalangan menengah hingga kebawah belum cukup kuat untuk menopang berbagai kebutuhan mereka disaat pandemi Covid-19, kalangan tersebut hampir sebagian besar merupakan pekerja informal yang mungkin harus senantiasa di perhatikan oleh berbagai pihak. Dalam hal ini pemerintah merupakan yang paling bertanggung jawab terkait nasib kalangan bawah (pekerja informal), namun tidak hanya pemerintah saja, dukungan publik yang besar adalah modal utama bagi pemerintah dalam mengelola kondisi tersebut. Tantangan pemerintah saat ini adalah mengelola dukungan publik menjadi energi positif untuk bangkit dari krisis ekonomi di saat wabah pandemi Covid-19 (Hidayatullah & Purwanto, 2020).

Pengalaman sebagai sebuah pelajaran berharga bagi setiap orang yang melakukan kegiatan ataupun kebiasaan sehari-hari, dari pengalaman yang setiap hari dialami maka akan terjadinya sebuah kebiasaan atau budaya dari perilaku sosial tiap individu akan berbeda satu sama lain. Dalam hal ini pengalaman pekerja informal yang dalam kesehariannya melakukan pekerjaan sebagai tuntutan hidup dengan berbagai kegiatan yang membutuhkan tenaga dan kesabaran yang cukup tinggi. Adapun dampak yang cukup terasa pada pekerja informal terkait wabah virus Covid-19 salah satunya adalah berubahnya kebiasaan sosial atau *sosial cultural* yang telah melekat sebelumnya, dengan pemberlakuan pembatasan sosial keseharian mereka dapat terpengaruh, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kerumunan, ataupun pengumpulan massa tidak bisa dilakukan dan membuat mereka harus memutar otak untuk tetap melakukan pekerjaan tanpa mengabaikan peraturan pembatasan sosial. Pemanfaatan teknologi sangatlah diandalkan dalam mensiasati berhentinya kegiatan perekonomian yang perlahan beralih dengan memanfaatkan media digital. Namun dalam pemanfaatannya kemajuan teknologi yang begitu pesat, tidak diikuti dengan literasi masyarakat tentang pemanfaatan teknologi tersebut dengan baik. Teknologi yang ada sekarang begitu modern sementara para calon pengguna masih berperilaku konvensional atau semi tradisional (Arifianto & Juditha, 2019). Banyak dari mereka yang merasa kebingungan atas apa yang mereka alami, pekerja informal sebagian besar melakukan pekerjaan kasar yang mengharuskan bekerja sebanyak apa yang mereka mampu untuk mendapatkan hasil. Tidak seperti pekerjaan formal yang mendapatkan pendapatan yang konstan dan memiliki berbagai macam tunjangan, pekerja informal bekerja tanpa pendapatan yang menentu, mereka mendapat uang jika mereka bekerja keras, walaupun hasil yang didapat tidak selalu mencukupi kebutuhan mereka.

Pekerjaan yang paling banyak disorot saat ini adalah driver ojek daring, keadaan yang cukup memprihatinkan membuat banyak pihak prihatin dan peduli dengan profesi ini, pada saat ini profesi driver ojek daring memang menjadi pilihan dan perubahan stigma masyarakat pada saat ini beranggapan bahwa ojek daring merupakan profesi kalangan bawah karena profesi ini tidak harus memiliki keahlian khusus. Tak pelak fenomena ini membuat berbagai profesi pekerjaan informal merasa terpinggirkan, banyak protes dan kecemburuan dari berbagai pekerja informal yang merasa tidak diperhatikan, padahal banyak dari mereka nasibnya lebih memprihatinkan dari driver ojek daring. Banyak profesi yang tidak tersorot seperti tukang bangunan, pedagang asongan, supir angkot, tukang parkir, pedagang keliling, bahkan yang terbaru adalah supir bus yang terkena dampak pelarangan mudik dari pemerintah.

Untuk di kota Bandung sendiri saat penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) banyak pekerja informal yang terpaksa harus menghentikan berbagai aktivitas mereka, dalam pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) saat ini betepatan dengan bulan ramadhan yang notabeni menambah sulit perekonomian untuk sektor kecil maupun besar, dampaknya sangat terasa bagi usaha-usaha kecil atau UMKM adalah mereka terancam gulung tikar, karena pendapatan yang semakin menyusut berbanding terbalik dengan pengeluaran yang terus meningkat. Adapula dampak untuk perusahaan besar adalah dengan berimbas pada pemberhentian kerja ataupun pengurangan pekerja untuk meminimalisir resiko penularan ataupun memperkecil pengeluaran perusahaan. Hingga saat ini dari data Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung, ada sekitar 7.682 buruh yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) di kota Bandung dengan rincian 3.068 di putus kontrak tanpa ikatan dan 4.614 terkena putus kontrak terikat atau dirumahkan sementara dengan seluruh karyawan tersebut memiliki KTP Kota Bandung, yang itu artinya menambah pengangguran yang berdampak pada pilihan mereka untuk menjalani profesi pekerjaan informal untuk tetap bertahan hidup.

Kehadiran sektor informal diperkotaan dilihat sebagai salah satu sektor ekonomi yang muncul diakibatkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja yang ada diperkotaan. Kebanyakan dari mereka terjun dalam sektor informal, pada awalnya bertujuan untuk mencari lapangan pekerjaan agar menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan mereka yang mayoritas merupakan golongan migran dari kalangan masyarakat bawah, berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus (Lamba, 2011). Di kota Bandung pekerja informal tidak perlu merasa khawatir karena disamping banyaknya program bantuan dari Pemkot dan Pemprov, banyak juga masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai instansi swasta bahu membahu memberikan bantuan, mereka turun kejalan untuk langsung memberikan bantuan berupa sembako ataupun nasi kotak hanya untuk sekedar meringankan sedikit beban mereka. Dari Pemprov pun bantuan

yang di berikan adalah Gerakan Nasi Bungkus (Gasibu), untuk mereka yang tidak tersentuh bantuan yang tidak berKTP atau masalah lainnya, sementara dari Pemkot juga membagikan bantuan berupa uang tunai untuk Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), bantuan ini di khususkan untuk penduduk yang termasuk pekerja informal didalamnya yang belum tersentuh oleh bantuan sosial dari Pemerintah Daerah ataupun Pemerintah Pusat.

Banyaknya pengangguran, dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan pada sektor formal, dan munculnya masyarakat prasejahtera yang hidup dibawah garis kemiskinan dan pada akhirnya membuat mereka terpaksa melakukan pekerjaan apapun demi menyambung hidup setiap harinya, sektor informal menjadi pilihan mereka demi tetap bertahan, dimana tidak perlu membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, modal usaha yang besar yang tetap bisa menghasilkan walaupun tidak sebesar sektor formal (Rini, 2012). Sektor Pekerja informal di Kota Bandung senantiasa memberikan tingkat upah lebih tinggi dari pada di pedesaan (*Rural Labor Market*), hanya saja sebenarnya hal ini terkesan dibuat-buat karena untuk tinggal dan hidup dikota harus membayar biaya hidup yang lebih (Chrismardani & Satriawan, 2018). Bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tercatat per Januari 2020 Jumlah penduduk miskin di Kota Bandung tercatat 85 ribu jiwa dengan indikator pengasilan per kepala keluarga dibawah garis kemiskinan yaitu 475 ribu rupiah per bulan. Dengan persentase 3,38% masyarakat miskin di Kota Bandung dari 2.5 Juta jiwa. Data tersebut dapat dipastikan sebagian besar pekerjaan masyarakat miskin di Kota Bandung yang mendominasi adalah sektor informal yang mana jumlahnya akan semakin bertambah jika pandemi Covid-19 ini berlangsung beberapa bulan kedepan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan evaluasi program penanganan krisis ekonomi dalam sektor informal pada masa pandemi Covid-19.

Tinjauan Pustaka

Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang melekat dan saling berkaitan satu sama lain dengan kehidupan. Pengalaman dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran oleh manusia untuk dijadikan bekal kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga. Pengalaman mencakup hal-hal atau kejadian yang dialami manusia dalam perjalanan hidupnya yang dapat dipetik dan dipelajari oleh seseorang.

“Pengalaman dapat diperoleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, Pengalaman langsung adalah peristiwa yang dialami langsung oleh seseorang dalam suatu organisasi dimana orang tersebut sedang atau pernah bekerja di organisasi tersebut. Sedangkan pengalaman tidak

langsung adalah suatu kejadian yang dianalisis yang diikuti seseorang dalam suatu organisasi meskipun orang tersebut bukan merupakan bagian dari perusahaan tersebut (Siagian, 2015).

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dialami oleh seseorang baik dalam waktu dekat ataupun sudah lama. Pengalaman dapat dijelaskan juga sebagai memori episodik, yang merupakan memori yang menerima dan menyimpan segala sesuatu yang dialami oleh seseorang pada waktu dan tempat tertentu, yang dapat digunakan sebagai referensi otobiografi (Saparwati, 2012).

Pengalaman merupakan hasil analisis dari kumpulan indera yang dimiliki oleh manusia, dengan kata lain pengalaman adalah suatu kejadian yang tertangkap oleh panca indera yang tersimpan dalam memori. Dapat diperoleh dan dirasakan saat kejadian baru atau sudah lama berlangsung, yang bisa dibagikan pada siapa saja untuk dijadikan pedoman atau pembelajaran.

Hal yang mempengaruhi pengalaman tiap individu berbeda satu sama lain walaupun melihat kejadian yang sama, karena dipengaruhi oleh : tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman. Pengalaman tiap individu terhadap suatu kejadian dipengaruhi oleh isi memori yang mereka pelajari untuk dijadikan pedoman hidup dalam kesehariannya (Notoatmodjo, 2012).

Pengalaman Komunikasi

Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* atau kebiasaan adalah pengalaman yang dilakukan secara sadar dapat memberikan arti lewat aktivitas yang spontan, oleh karena itu pengalaman komunikasi menjadi kekuatan utama bagi setiap orang dalam melakukan suatu tindakan (Nindito, 2013).

Pengalaman berdasarkan suatu kejadian dalam penelitian ini adalah prngalaman fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai “*a systemic process in which individual interact with and though symbols to create and interpret meanings*”, artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistematis diantara individu yang berinteraksi melaljudi symbol tertentu untuk menghasilkan dan mengintrepertasikan makna (Wood, 2013).

Pekerja Informal

Definisi Sektor Informal adalah sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Salah satu perbedaan antara sektor formal dan informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal, cara penghitungan upah berdasarkan hari atau jam kerja dan menonjolnya usaha mandiri (Manning & Effendi, 1985).

Perbedaan sektor formal dan informal yang menunjuk pada suatu sektor ekonomi masing-masing dengan konsistensi dan dinamika strukturnya sendiri. Sektor informal yaitu : (i) kegiatan usaha umumnya sederhana, (ii) skala usaha relatif kecil, (iii) usaha sektor informal umumnya tidak memiliki izin usaha, (iv) untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada sektor formal, (v) tingkat pendapatan di sektor informal biasanya rendah, (vi) keterkaitan sektor informal dengan sektor-sektor lain relatif lebih kecil, (vii) usaha-usaha di sektor informal relatif lebih beragam. Usaha-usaha yang dimaksud adalah pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, usaha rumah tangga dan lain-lain (Manning & Effendi, 1985).

Adapun ciri-ciri kegiatan sektor informal dapat disimpulkan sebagai berikut : (i) manajemennya sederhana, (ii) tidak usah memiliki izin usaha, (iii) modal rendah, (iv) padat karya, (v) tingkat produktivitas rendah, (vi) tingkat pendidikan formal biasanya rendah, (vii) sebagian besar pekerja adalah keluarga dan pemilik usaha oleh keluarga, (ix) mudahnya keluar masuk usaha, (x) kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah (Manning & Effendi, 1985).

Belum adanya kebulatan pendapat tentang batasan yang tepat untuk sektor informal di Indonesia, tetapi terdapat kesepakatan tidak resmi anantara para ilmuwan yang terlibat dalam penelitian masalah-masalah sosial untuk menerima definisi kerja sektor informal di Indonesia sebagai :

- a. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah
- b. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak memiliki akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya
- c. Sektor yang telah menerima bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat sektor tersebut mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman yang sama antar individu terkait suatu realitas, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Pada hakikatnya penelitian ini menjabarkan pengalaman pekerja informal yang harus bekerja ditengah pandemi Covid-19, pengalaman

tersebut digali dan dicari datanya dengan wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara *online*, untuk beberapa informan yang belum berinteraksi dengan media digital dilakukan dengan wawancara via telepon atau secara bertatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan dengan 5 pekerja informal dari berbagai profesi diantaranya Pengemudi Ojek Online, Jasa Pangkas Rambut, Buruh Harian, Pedagang Kecil (Keliling) dan Pekerja UMKM sebagai informan penelitian, lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung.

Menggunakan studi fenomenologi, merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencari atau mengetahui pengalaman sama antara individu terkait suatu realitas. Secara teori diartikan sebagai metode kualitatif yang memberikan ruang pada peneliti untuk menerapkan dan mengimplementasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori (Alase, 2017). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tiap individu tercipta dari keadaan lingkungan sekitar ataupun dari kebiasaan yang sudah membudaya pada mayoritas pekerja informal yang ada di Kota Bandung. Hal ini membuat adanya persamaan persepsi atau konsensus bersama tentang pengalaman bekerja ditengah pandemi Covid-19.

Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan teknik reduksi data atau penyaringan data. Kegiatan analisis data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk menyusun data lebih sistematis, terkait satu sama lain, dan dapat memberikan arti berbeda, berdasarkan hakikat objek yang diteliti untuk mencapai tujuan penelitian (Ibrahim, 2015). Proses yang dilakukan dengan merekap hasil wawancara, lalu direduksi atau disaring poin-poin jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti. Langkah selanjutnya dilakukan penyaringan dengan membuat kutipan singkat hasil wawancara yang dalam tahap akhir dianalisis dan diolah berdasarkan teori-teori relevan dengan diperkuat oleh asumsi teori baru agar lebih kuat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian meliputi bagaimana pandangan dan pola perilaku baru atau *sosio cultural* pekerja informal terkait perubahan besar yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19. Sebagian besar pekerja informal telah mengetahui seberapa berbahayanya virus yang menyerang pernapasan ini, sudah hampir beberapa bulan pandemi Covid-19 mewabah, membuat berbagai kebijakan diterapkan dari mulai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Physical Distancing*, pemberlakuan jam malam, dan kebijakan *Work From Home (WFH)* guna mencegah penularan terjadi. Berbagai kebijakan tersebut seolah menjadi efek domino bagi pekerja informal, dalam pandangan mereka berbagai kebijakan tersebut tentunya menghasilkan reaksi yang beragam dan senantiasa membawa kesulitan bagi para pekerja kecil yang sudah mengalami kesulitan sebelum adanya pandemi Covid-19. Dalam mitigasi penyebaran virus atau dampak

ekonomi lainnya, perlu dipertimbangkan untuk memberikan dana cadangan atau dana talangan dalam rangka mempersiapkan ketidakpastian ekonomi yang sumbernya tidak dapat di prediksi. Saat ini diperlukan strategi khusus dalam menangani pandemi Covid-19, misalnya mempertimbangkan berbagai aspek baik sosial, ekonomi ataupun kesehatan yang terdampak langsung oleh Covid-19 (Burhanuddin & Abdi, 2020). Di kota Bandung sendiri berbagai upaya mitigasi telah dilakukan pemerintah setempat yang direalisasikan dengan berbagai kebijakan terkait resesi ekonomi yang semakin parah, namun dalam implementasinya masih banyak kekurangan yang dirasa masih menjadi masalah dan berdampak pada masyarakat prasejahtera khususnya para pekerja informal yang semakin sulit dalam menjalankan hidupnya saat pandemi Covid-19. Oleh karena itu krisis pandemi Covid-19 merupakan situasi yang tidak diharapkan karena berdampak negatif untuk semua sektor meliputi sektor sosial, budaya, pendidikan, politik, hukum, dan keamanan masyarakat. Karenanya, krisis Covid-19 perlu penanganan secara komprehensif atau disebut manajemen krisis (Hidayat & Noeraida, 2020).

Penyelenggara pemerintahan dapat dinilai baik jika pelayanan publik yang dilakukan mengacu pada kepentingan masyarakat umum. Pelayanan yang baik dan berkualitas akan memberikan dampak langsung pada kepuasan masyarakat, karena secara langsung masyarakat akan menilai terhadap kinerja pelayanan yang diberikan. Standar penilaian kepuasan masyarakat itulah yang menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan (Indri & Hayat, 2015). Kebijakan pemerintah dinilai gagal dimata kaum marjinal karena cenderung bertolakbelakang dengan profesi pekerja informal dinilai menyulitkan dan tidak memberikan dampak positif bagi pekerjaan mereka, yang sebagian besar membutuhkan interaksi dan akan berjalan efektif ditengah kerumunan. Hal tersebut membuat mereka dalam kesulitan, disisi lain mereka harus terus bekerja untuk tetap bertahan hidup ditengah pandemi virus yang tengah mewabah, namun disisi lain bahaya besar menanti saat mereka harus terus bekerja ditengah mewabahnya virus berukuran mikro yang bisa menjangkit mereka kapan saja. Dalam perekonomian perkotaan, peran sektor informal cukup berpengaruh terlebih lapangan pekerjaan banyak dihasilkan dari sektor informal di perkotaan khususnya di kota Bandung. Beberapa kajian telah mengungkapkan sesungguhnya sektor informal telah berjasa membuat pendapatan hampir sepertiga dari total nilai pendapatan di kota secara keseluruhan (Harahap, 2016).

Dari sisi fenomena, kita dapat mempelajari perubahan pola perilaku dan interaksi manusia dengan adanya media komunikasi yang baru, yaitu media digital, sejauh mana media baru ini mampu menciptakan pola interaksi yang baru, terlebih disaat pandemi seperti sekarang (Nurbayti, 2019). Kebiasaan baru, kepribadian baru dan kehidupan baru sudah semestinya mereka lakukan secara perlahan. Mengingat

pandemi Covid-19 yang sekarang terjadi belum ada vaksin yang ampuh untuk melawan virus ini, oleh karena itu sampai saat ini juga siapapun belum bisa memastikan kapan pandemi Covid-19 ini berakhir. Pola hidup sehat sejatinya harus kita tanamkan, terlebih pada saat ini hanya cara itulah yang bisa dilakukan untuk mencegah terinfeksi virus Corona, adaptasi juga harus dilakukan terutama pada pembaruan digital, karena dimasa sekarang dengan segala pembatasan sosial maka cara terakhir yang dilakukan adalah pemanfaatan teknologi untuk bersosialisasi tanpa berkontak langsung melalui sebuah wadah yaitu media sosial. Hadirnya media sosial memang telah merubah perilaku komunikasi masyarakat, diantaranya perilaku praktis mengakses informasi. Media sosial juga mampu merubah cara berpikir tiap individu (Hidayat & Noeraida, 2020). Kemajuan teknologi dan jaringan internet dipastikan akan mendukung keberadaan media *online* yang semakin maju. Ditambah lagi dengan dana operasional media *online* yang relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan media cetak. Tidak hanya itu, media *online* memiliki berbagai kelebihan seperti kemudahan dalam mengakses informasi dengan kecepatan jaringan yang sangat membantu penggunaanya dalam mendapatkan informasi (Lubis, 2018). Oleh karena itu pekerja informal juga dituntut akrab dengan perkembangan teknologi khususnya media sosial atau media *online* yang kedepannya bisa bermanfaat untuk keberlangsungan hidup mereka. Pembaruan yang terjadi sudah seperti paksaan, karena tak ada pilihan lain membuat adaptasi ini mau tak mau harus mereka lakukan secara cepat, bertahap dan dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar berjalan tanpa ada masalah dikemudian hari. Pekerja informal adalah kelompok masyarakat yang masuk dalam golongan pekerja rentan, mengandalkan pendapatan harian untuk dapat bertahan hidup dengan harus tetap bekerja diluar rumah, beberapa diantaranya masih bisa bertahan dengan mengandalkan tabungan sementara yang lain tidak memiliki tabungan yang cukup dan terpaksa harus berhutang (IGPA MAP & Institute, 2020).

Dampak negatif yang dirasakan para pekerja informal yang masih harus bekerja disaat pandemi sangatlah banyak diantaranya, mereka cenderung harus mengubah kebiasaan mereka dari mulai pola kerja hingga pola perilaku. Terlepas dari semua itu mereka menuturkan bahwa banyak sekali orang yang memberi stigma negatif terhadap mereka. Banyak dari mereka dipandang sebelah mata oleh calon customer ataupun orang-orang yang berkedudukan di atasnya yang menganggap mereka adalah penyebar virus karena keseharian mereka bergelut dijalanan. *“kadang kita tuh suka dapet omongan-omongan yang kurang enak didenger dari pelanggan, atau kadang dari gestur tubuh kaya yang takut sama gamau interaksi sama kita tuh.”* Namun fakta menunjukkan peran sektor informal sangat vital khususnya untuk sektor formal, ketergantungan pekerja formal terhadap pekerja informal cukup tinggi, tanpa disadari berbagai kebutuhan dari sektor formal senantiasa diakomodasi dan ditunjang oleh keberadaan pekerja informal. Kegiatan

ekonomi informal memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan ekonomi formal, baik dari sisi produksi dan distribusi, maupun hubungan kerja para pelakunya (Resmi & Untung, 2009). Contoh sederhana yang bisa dilihat adalah ketergantungan pekerja kantoran pada pekerja informal (pengemudi ojek online) yang banyak mengandalkan mereka dalam pemenuhan segala kebutuhannya.

Tabel 1. Pengalaman Bekerja Pekerja Informal ditengah Pandemi Covid-19

Dampak Negatif Bekerja saat Pandemi	Dampak Positif Bekerja saat Pandemi
Penghasilan menurun drastis	Lebih melek digital
Operasional kerja terganggu	Lebih mementingkan kesehatan
Kehilangan banyak pelanggan	Lebih mementingkan kebersihan
Terlilit hutang	Lebih merencanakan kehidupan kedepannya
Pemotongan gaji	
Stigma Negatif	

Sumber : Penelitian, 2020

Dampak negatif lainnya adalah ketika mereka bekerja dengan jam operasional yang dibatasi. Sepinya order atau pelanggan sudah membuat mereka terpukul ditambah jam operasional yang dibatasi membuat mereka merasa lebih menderita. Tak jarang mereka pulang dengan tangan kosong ataupun dengan pendapatan yang bahkan untuk makan layak sajumpun tidak mencukupi. *“kalo lagi begini ya, enggak nentu dapet 50 rebu oge susah, kadang ya ga dapet sama sekali, dah gitu mah ya kapaksa we ngutang ka warung atau ke tetangga”*. Kegentingan yang dirasakan mereka semakin menjadi mengingat sebagian dari mereka mengalami pemotongan gaji, banyak pekerja UMKM yang harus merasakan pahitnya pemotongan upah secara drastis, namun pemotongan upah tersebut tidak sepenuhnya berhenti sampai disitu, mereka harus rela juga dirumahkan untuk sementara atau bahkan secara permanen mengingat adanya pembatasan pekerja dan sepiya orderan yang didapatkan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. *“kalo buruh rumahan gini mah gimana orderan, ya lagi Covid gini mah kerasa, kadang ya ga kerja dirumahin dulu, kalo ada orderan banyak baru dipanggil, atau masih kerja tapi ya upahnya ga gede, kalo buat di PHK sih engga, Alhamdulillah masih baik majikan saya mah”*. Sektor informal sebagai salah satu katup pengaman ekonomi dan penyerap tenaga kerja terbesar yang tidak diragukan lagi. Namun disisi lain keberadaannya sering diabaikan, dilema posisi sektor informal nampaknya terus berkelanjutan apabila tidak ada langkah nyata untuk pengentasanya (Rini, 2012).



Gambar 1. Penyedia Jasa Pangkas Rambut Yang tetap beroperasi ditengah pandemi

Sumber : Hasil Penelitian, 2020



Gambar 2. Pedagang kecil yang tetap berjualan dengan protokol kesehatan seadanya

Beberapa dari pekerja informal yang diwawancarai mencurahkan kegelisahannya akan berbagai kesulitan yang sedang terjadi, dari mulai sulitnya mendapatkan penghasilan saat bekerja yang berdampak pada keberlangsungan mereka dan keluarganya, sebagian dari pekerja informal mengungkapkan sangat terbebani dengan adanya pandemi Covid-19, dikarenakan berbagai masalah yang mereka alami. Tak sedikit dari mereka yang mulai resah karena semakin sulitnya mereka untuk menopang hidupnya, terkadang mereka memilih jalan instan seperti dengan melakukan tindak kejahatan ataupun menutupi kebutuhannya dengan berhutang. Tanpa disadari hal tersebut malah menambah beban hidup mereka yang sebelumnya memang sulit. *“susah pisan sekarang mah, bener-bener sepi, bingung mau ngapain lagi, mau nyoba profesi lain belum kepikiran, modal simpanan oge teu aya padahal kahoyong mah pengen coba usaha lain, nya kapaksa we serabutan buat makan aja mah”*. Jika diartikan pada saat pandemi seperti ini mereka sangat kesulitan,

usaha mereka sepi konsumen, yang membuat mereka bingung harus berbuat apa, mereka ingin alih profesi namun belum terpikir sebagai apa, modal simpanan juga tidak mereka miliki, padahal ingin mencoba usaha lain, pada akhirnya mereka terpaksa bekerja serabutan yang hanya bisa mencukupi kebutuhan makan mereka saja. Pekerja seperti ini biasanya memiliki keahlian yang minim, bekerja serabutan tanpa ada kejelasan. Pekerja seperti ini rata-rata memiliki kepribadian yang tertutup dengan pendidikan yang rendah pula, tak jarang mereka tidak merasakan bangku sekolah. Sektor informal sebagai sarana yang dicari para pencari pekerja terutama dari daerah pedesaan maupun kaum miskin perkotaan yang memiliki keterampilan kurang memadai serta permodalan yang kecil dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) (Rolis, 2013).

Dalam menjalankan kehidupan dimasa pandemi Covid-19 beberapa dari mereka menuturkan bahwa mereka tidak memiliki tabungan pribadi untuk menunjang kehidupan mereka kedepan, ini yang menjadi masalah dan memperberat mereka, tanpa adanya simpanan dimasa pandemi seperti ini membuat mereka tidak memiliki pilihan lain selain tetap bekerja walaupun dalam hati terdalam mereka merasa takut tertular virus Corona. Pekerja di sektor informal membutuhkan pengasilan demi memberi nafkah bagi keluarga, kebanyakan dari mereka tidak bisa bergantung pada simpanan atau tabungan, tidak bekerja dan tinggal dirumah berarti kehilangan pendapatan, mati kelaparan atau mati karena virus Corona menjadi dilema yang terus membayangi para pekerja informal (ILO, 2020). Oleh karena itu sering terlihat banyak pekerja yang tetap membandel bekerja seperti biasa dalam masa pembatasan sosial, hal tersebut mengindikasikan bahwa memang dalam situasi seperti ini mereka tidak memiliki pilihan melainkan harus tetap bekerja dengan bergelut dengan virus mematikan.

Tabel 2. Karakteristik Pekerja Informal yang Bekerja ditengah Pandemi Covid-19

Pekerja yang Putus Asa karena Pandemi	Pekerja yang Mencari Peluang karena Pandemi
Berpendidikan rendah	Memiliki keahlian lain
Berpenghasilan minim	Senang bersosialisasi
Minim keahlian	Memiliki penghasilan sedikit mencukupi
Bekerja serabutan (tidak tetap)	Berpendidikan rata-rata
Pribadi tertutup	Memiliki tabungan
Tidak memiliki simpanan pribadi	

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Pengalaman sebaliknya diungkapkan oleh sebagian pekerja informal, mereka memanfaatkan peluang disaat pandemi Covid-19 yang sedang mewabah. Mereka mencoba tetap bertahan dengan beralih profesi atau bahkan mereka mencoba menambah penghasilan dengan berbagai cara, tak sedikit yang beralih menjadi penjual masker kain, berjualan secara online ataupun menjadi kurir pengantar. Sebagian besar dari

mereka beralih profesi demi tetap memberikan kehidupan bagi keluarga mereka. Tak sedikit dari mereka yang justru mendapatkan pendapatan yang lebih dari sebelumnya karena kepandaian mereka memanfaatkan peluang. *“kalo lagi dirumahin ya terpaksa puter otak, kadang bantu sodara, kadang diajakin jualan masker dijalan, tapi sekarang sih lagi nyoba jualan online, untungna masih aya simpenan buat modalnya”*. Meskipun pada realitasnya setiap individu memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang berbeda satu sama lain, yang membuat nasib mereka berbeda dari satu dengan yang lainnya, tergantung seberapa pintar dan seberapa keras mereka berusaha untuk tetap bertahan hanya untuk sekedar mengisi perut demi keberlangsungan hidup mereka dari hari ke hari.

Dalam dunia usaha, seperti pengusaha UMKM dan berbagai usaha kecil rumahan lainnya, mereka harus tetap bertahan demi keberlangsungan usaha mereka khususnya para pekerja yang mereka pekerjakan juga akan sangat bergantung pada mereka. Walaupun disaat pandemic Covid-19 menyebabkan berbagai kerugian diberbagai aspek, namun keselamatan dan kesejahteraan pekerja adalah hal yang nomer satu. Jalan keluar yang bisa diberikan pada pengusaha UMKM yang gagap teknologi dan manajemennya konvensional dengan diberikan pendampingan ahli teknologi oleh pemerintah daerah agar meminimalisir pekerja dirumahkan ataupun di PHK (LIPI, 2020). Nasib anak dan istri pekerja juga harus diperhatikan, terlebih banyak dari mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan dan hanya menggantungkan hidup pada kepala keluarga yang juga bergantung pada keberlangsungan usaha UMKM tersebut. Jurang resesi yang nyata didepan mata membuat berbagai sektor kolaps oleh sebab itu, butuh kerja sama yang saling berkaitan antara pemerintah, pengusaha, masyarakat dan berbagai elemen terkait untuk menghadapi ini agar krisis ekonomi tidak semakin menjadi untuk menghindari berbagai kekacauan yang timbul akibat resesi yang semakin parah.

Kesimpulan

Secara umum pekerja informal mengakui adanya dampak negatif dan positif yang diakibatkan pandemi Covid-19 yang dirasakan secara langsung ataupun tidak langsung. Dampak positif yang dirasakan pekerja informal secara umum adalah lebih menyadarkan mereka akan pentingnya kesehatan dan senantiasa menjaga kebersihan, lalu untuk berikutnya pandemi Covid-19 dengan perlahan menyadarkan mereka untuk senantiasa melek teknologi karena pada saat ini mau tak mau mereka harus lebih paham tentang digital mengingat kegiatan sosial secara langsung saat ini dibatasi bahkan dilarang.

Untuk dampak negatifnya sendiri mereka merasakan secara langsung dampaknya seperti pendapatan yang menurun drastis, dengan berkurangnya pelanggan seperti halnya penyedia jasa pangkas rambut dan beberapa profesi lainnya yang harus berhenti sementara operasionalnya. Masalah lain muncul ketika mereka

harus tetap memenuhi kebutuhannya tak ayal mereka harus berhutang terus menerus hanya demi menutupi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, untuk pekerja UMKM sendiri mereka harus rela dipangkas upah hariannya demi tetap bekerja dan terkadang mereka harus menghadapi kemungkinan terburuknya yaitu pemutusan hubungan kerja (PHK) dikarenakan kebijakan pengurangan pekerja. Tak hanya itu stigma negatif juga sering mereka rasakan baik dari pelanggan, atasan ataupun orang yang memiliki derajat di atasnya, mereka sering dibilang pembawa penyakit dan dijauhi ataupun diperlakukan tidak baik secara verbal maupun nonverbal dan hal tersebut menjadi pukulan secara psikologis bagi mereka dan menambah beban pikiran mereka.

Pengalaman tentang dampak positif dan negatif bekerja saat Pandemi Covid-19 dituturkan oleh para pekerja informal, mengacu pada dua karakteristik pengalaman pekerja informal saat bekerja ditengah Pandemi Covid-19. (1) Pekerja yang putus asa menghadapi pandemi, memiliki kecenderungan berpendidikan rendah, penghasilan minim, keahlian minim, pribadinya tertutup dan bekerja serabutan atau tidak menentu. (2) Pekerja yang mencari peluang saat pandemi, cenderung lebih senang bersosialisasi, berpenghasilan sedikit mencukupi, berpendidikan rata-rata, memiliki keahlian lain dan memiliki simpanan tabungan.

Hasil penelitian ini tentunya masih bisa dikembangkan, karena di tiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu subyek atau informan penelitian ini terbatas pada beberapa profesi yang semestinya bisa dikembangkan menjadi lebih beragam, penelitian juga dapat difokuskan pada subyek yang berbeda atau bisa diklasifikasikan pada profesi lain yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Arifianto, S., & Juditha, C. (2019). *Media Digitalisasi dan Perubahan Budaya Komunikasi*. (Judhita c, Ed.). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *Jurnal Akutansi*, 17(1), 90–98.
- Chrismardani, Y., & Satriawan, B. (2018). Tenaga Kerja Sektor Formal dan Informal Di Kabupaten Bangkalan.
- Harahap, E. F. (2016). Mode Karakteristik Dan Peran Pekerja Informal Di Kota Padang. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 4(3), 169–176.

- Hidayat, D., & Noeraida. (2020). PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA MELAKUKAN KELAS ONLINE SELAMA PANDEMI COVID –19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek (JIKE)*, 3 (2), 172–182.
- Hidayaturrahman, M., & Purwanto, E. (2020). COVID-19 : Dukungan Publik untuk Megatasi Tantangan Ekonomi.
- Ibrahim, D. (2015). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*.
- IGPA MAP, F. U., & Institute, F. (2020). Melindungi Pekerja Rentan di masa (dan pasca) Pandemi Covid-19. Retrieved from <http://map.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/290/2020/04/Melindungi-Pekerja-Rentan-di-Masa-dan-Pasca-Pandemi-Covid-19-kompres.pdf>
- ILO. (2020). Krisis Covid-19 dan Sektor Informal: Respons Langsung Dan Tantangan Kebijakan. *Risalah ILO*. Retrieved from https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_744424.pdf
- Indri & Hayat. (2015). *Manajemen Pelayanan Publik* (1st ed.). Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lamba, A. (2011). Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 155–161.
- LIPI. (2020). Dilema Pekerja Di Tengah Wabah Covid 19. Retrieved from <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/883-dilema-pekerja-di-tengah-wabah-covid-19>
- Lubis, M. S. I. (2018). MEDIA ONLINE EKSISTENSI DARI MEDIA CETAK DI KOTA MEDAN. *Jurnal Network Media*, 1 (1), 1–26.
- Manning, C., & Effendi, T. N. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurbayti. (2019). Tren Penggunaan Aplikasi Go-Food di Era Digital. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 1, 1–10. Retrieved from <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/236/190>
- Pamungkas, delta. (1997). *Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. Jakarta: Jakarta Literata Lintas Media.

- Resmi, S., & Untung, R. (2009). Studi Kasus Para Pekerja Informal Di Kota Bandung. *Jurnal Analisis Sosial*, 14(1), i69-69.
- Rini, H. S. (2012). Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Jurnal Sosiologi Dan Antropologi*, 4(2), 200–209.
- Rolis, I. (2013). Sektor Informal Perkotaan Dan Ikhtiar Pemberdayaannya. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3, 94–111.
- Saparwati, M. (2012). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa. Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah 2013.*
- Siagian, S. P. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Jakarta : Bumi Aksara.*
- Wood, J. T. (2013). Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.